

ETIKA GURU PAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENURUT KITAB IHYA'ULUMUDDIN KARYA IMAM AL-GHAZALI

Intan Safitri¹, Khairuddin²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

Intansafitri3001@gmail.com

Abstract: *This research is motivated by education in Indonesia increasingly experiencing setbacks in terms of ethics both towards teachers, society, and other aspects of education. This causes educators to have an important role in character building and ethics as role models for students. So that the task of educators is not only to educate the mind, but to direct, guide, improve, purify themselves to get closer to Allah SWT. The process of humanizing humans from birth to the end of life is delivered in stages where the learning process is the responsibility of parents, the community and educators to become human beings. This research is a qualitative research with library research method, this research approach uses a descriptive analysis approach, namely by collecting, compiling and analyzing interpretations or interpretations in the Ihya'ulumuddin Book which discusses teacher ethics in learning to students. Data collection is done by reviewing related books and books to obtain more accurate information. The results of the study indicate that the Book of Ihya'ulumuddin by Imam Al-Ghazali shows how educators maintain their dignity towards students in the learning process and set an example to the prophet Muhammad SAW. So in the learning process there are criteria for teaching, including the results of research: 1) Teacher ethics in the learning process according to the Book of Ihya'ulumuddin by Imam Al-Ghazali. 2) the importance of maintaining the dignity of a teacher 3) The duties and responsibilities of teachers in education. 4) Al-Ghazali's thoughts are relevant to teacher ethics in the teaching and learning process.*

Keyword: Teacher Ethics, Ihya'ulumuddin Book, Imam Al-Ghazali

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pendidikan di Indonesia semakin mengalami kemunduran dalam segi etika baik itu terhadap guru, masyarakat, dan aspek pendidikan yang lainnya. Hal ini menyebabkan pendidik mempunyai peran yang penting dalam pembentukan karakter dan etika sebagai teladan bagi peserta didik. Sehingga tugas pendidik tidak hanya mencerdaskan pikiran, melainkan mengarahkan, membimbing, meningkatkan, mensucikan diri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Proses memanusiakan manusia sejak lahir sampai akhir hayat yang disampaikan secara bertahap dimana proses pembelajaran menjadi tanggung jawab orangtua, masyarakat dan pendidik agar menjadi insan kamil. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (Library Research), pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu dengan usaha mengumpulkan, menyusun dan menganalisis interpretasi atau penafsiran dalam Kitab Ihya'ulumuddin yang membahas tentang etika guru dalam pembelajaran terhadap murid. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah kitab dan buku-buku yang berkaitan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Ihya'ulumuddin karya Imam Al-Ghazali ini menunjukkan bagaimana pendidik menjaga martabatnya terhadap murid dalam proses pembelajaran dan bersuri tauladan kepada nabi Muhammad SAW. Maka dalam proses pembelajaran memiliki kriteria dalam mengajar, antara lain hasil penelitiannya : 1) Etika guru dalam proses pembelajaran menurut Kitab Ihya'ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali. 2) pentingnya menjaga martabat seorang guru 3) Tugas dan tanggung jawab guru dalam pendidikan. 4) Pemikiran Al-Ghazali relevan dengan etika guru dalam proses belajar mengajar.

Kata kunci: Etika Guru, Kitab Ihya'ulumuddin, Imam Al-Ghazali

Pendahuluan

Anugerah yang diberikan tersebut tidaklah mudah untuk berkembang dengan sendirinya ika tidak ada proses interaksi yang melibatkan orang lain, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan memerlukan interaksi dengan orang lain. Interaksi tersebut dapat bernilai positif jika hal tersebut mengandung nilai edukatif yang bertujuan agar manusia dapat merubah tingkah lakunya, pola fikir dan perbuatannya. Interaksi dalam dunia pendidikan disebut "interaksi edukatif". Dari interaksi inilah dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan proses yang sangat vital untuk memobilisasi fitrah potensi tersebut.

Pendidikan adalah suatu proses perubahan atau pendewasaan, baik dalam bentuk formal maupun informal, kedua hal tersebut mempunyai tujuan yaitu memanusiakan manusia, yang dalam hal ini sebuah pengajaran berfungsi untuk membimbing peserta didik sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dijalani di dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tugas perkembangan tersebut mencakup kebutuhan individu, sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagaimana pada UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Menurut H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual, emosional, dan spiritual kemanusiaan dari manusia. setiap negara sangat penting akan adanya pendidikan, karena semakin tinggi kualitas pendidikan maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan dan mengharumkan negaranya dan mampu untuk membangun tanggung jawab moril dari segala perbuatannya (Syaiful Bahri Djamarah, 2010).

Pada mulanya kewajiban mendidik secara langsung merupakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan Allah SWT kepada orangtua agar keturunan yang ditinggalkan dapat tumbuh dan berkembang tidak dalam keadaan lemah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, yaitu :

وَلَيَخْسَنَ الَّذِينَ لَمْ يَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ دُرْرِيَّةً صِعْقَانِيَّةً حَلْفُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَفَوَّأُوا إِلَّا وَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap*

(kesajahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya zaman, membuat tugas dan fungsi pendidik mengalami pergeseran, pergeseran tersebut terlihat dengan adanya peran pendidik yang semula hanya tuntutan peran mengantikan orangtua dan mengalami pergeseran tenaga pendidik yang harus sebagai tenaga professional. Jika dahulu anak-anak cuku belajar dari orangtua, zaman sekarang yang tidak cukup hanya orangtua saja, akan tetapi mengandalkan tenaga pendidik yang lainnya dikarenakan kebutuhan setiap anak selalu mengalami perkembangan yang sesuai dengan zamannya. Di dalam Undang-Undang No. 15 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab I Pasal I ayat 1 disebutkan bahwa "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah" (Undang-Undang RI No. 15 Tahun 2005, 2010).

Proses belajar mengajar mengandung serangkaian hubungan timbal balik antara peserta didik dan pendidik yang berlangsung pada situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar tersebut adanya interaksi yang bukan hanya sekedar menyampaikan pesan materi pelajaran, akan tetapi penanaman sikap dan nilai kepada peserta didik (Moh. Uzer Usman, 2000). Pada proses pembelajaran agama islam, guru merupakan salah satu komponen pembelajaran dan juga sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Guru tidak hanya sebagai pengajar, akan tetapi juga sebagai pembentuk watak, tabiat, ataupun sumber daya yang dimiliki oleh peserta didik . Pendidik tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* (memindahkan pengetahuan) dan *transfer of skill* (menyalurkan ketrampilan) saja, akan tetapi pendidik juga mampu untuk mengarahkan, membentuk serta membina mental peserta didik menjadi yang lebih baik lagi (A. Qodri A. Azizy, 2003).

Banyak dalam berbagai persoalan yang dihadapi pendidik di dalam dunia pendidikan, persoalan tersebut terlihat dari kenakalan peserta didik seperti tawuran, pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Begitu rapuh pendidikan di Indonesia sehingga kasus yang seperti demikian masih terjadi sampai sekarang. Jika kita lebih mencermati lagi dari beberapa kasus yang ada, itu semua karena etika dasar yang ditanamkan pendidik terdahulu telah mulai sirna, banyak orang yang lupa bahwa mencari ilmu dan mengajarkannya itu adalah pekerjaan yang mulia. Terlebih lagi jika itu persoalan agama. Dalam agama islam ilmu merupakan cahaya Ilahi sehingga dalam mencarinya pun harus

menempuh jalan yang luhur baik itu jalan yang harus ditempuh oleh peserta didik ataupun pendidik.

Adanya persoalan tersebut maka diperlukan adanya pembahasan tentang etika yang menyangkut keseluruhan aspek yang menyangkut nilai perilaku atau etika peserta didik ataupun etika pendidik itu sendiri. Maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk membahas perilaku ataupun etika guru dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan etika dalam menjaga marwah seorang guru. Etika menurut Zainuddin Ali merupakan adat kebiasaan. Hal ini merupakan sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai masyarakat tertentu (Zainuddin Ali, 2008). dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral) (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Etika tersebut tentu tidak jauh dengan yang namanya pendidik, Pendidik adalah pengajar yang harus tahu lebih banyak daripada peserta didik, meskipun pendidik tidak mengakui bahwa dia tidak tahu sebagian besar hal tersebut. Dan pendidik adalah contoh bagi peserta didik. Etika yang dimaksud penulis pada kali ini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan norma, perilaku, perbuatan, kepribadian guru, baik dalam praktik kegiatan belajar mengajar maupun di lingkungan masyarakat. Proses belajar mengajar juga tidak terlepas untuk pembentukan etika peserta didik ataupun etika pendidik. Proses menurut Muhibbin Syah adalah berjalan kedepan. Kata ini memiliki konotasi melangkah atau adanya kemajuan yang mengarah pada tujuan.

Belajar berarti tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Menurut Suprijanto proses kegiatan belajar adalah proses yang dilakukan oleh anak didik atau murid dan kegiatan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru, pendidik, ataupun pembimbing (Suprijanto, 2008). Keterkaitan etika pendidik dalam pengajaran pendidikan agama islam yang artinya adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap peserta didik dari perkembangan jasmani dan rohani pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D. Marimba, 1989). Jika digabungkan antara etika guru dalam proses pembelajaran agama islam maksudnya ialah segala etika, tingkah laku ataupun perilaku pendidik yang berkaitan dengan norma-norma yang berlangsung pada proses kegiatan belajar anak didik dan memberi nilai-nilai agama islam pada peserta didik. Maka hal tersebut perlu adanya etika keterpaduan pendidik dalam proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku peserta didik melalui pengalaman dan pengamalan yang dilakukan oleh peserta didik.

Seorang guru adalah pemegang kunci keberhasilan dan keberlangsungan pendidikan. Semua aspek pembelajaran perlu dipersiapkan oleh guru. Al-Ghazali mempergunakan istilah

guru dengan berbagai kata, yaitu *al-muallim* (guru), *al-mudarris* (guru), *al-walid* (orangtua) (Zainuddin, 2003). Sehingga guru disebut orang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Guru adalah orang yang bertugas untuk menyempurnakan, menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut S. Margono adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata yang bersifat tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini lebih mengarah pada jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu bentuk penelitian berdasarkan literatur dengan pengumpulan data atau informasi yang diambil pada kitab *Ihya’ulumuddin* dan buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran etika guru dalam proses pembelajaran sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran serta gagasan baru sebagai bahan analisis perbandingan yang dijadikan landasan teoritis pada penelitian yang dilakukan. Adapun data yang dikumpulkan penulis ada 2 cara, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Ihya’ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Sedangkan data sekunder tersebut diperoleh dari buku-buku yang berisi tentang etika guru yang mendukung dalam pembahasan skripsi yang ada di dalamnya. Penelitian kualitatif ini mengumpulkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data tersebut terdiri dari dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia atau informan, dan data yang berasal dari non manusia seperti arsip, catatan, dan lain sebagianya.

Penelitian kualitatif dalam proses pengumpulan dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) dengan langkah-langkah: membaca buku-buku sumber baik primer maupun sekunder, mempelajari serta mengkaji kajian yang terdapat dalam buku-buku sumber, dan menganalisis kajian yang ada di buku sumber serta mengaitkan dengan konteks pendidikan masa sekarang. Menurut Bogdan dan Biklen, yang dikutip dari Lexy J. Moloeng, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data serta memilahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan sesuatu yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy j Moloeng, 2005).

Hasil dan Pembahasan

A. Ruang lingkup Kitab *Ihya’ulumuddin* Jilid V

Kitab *Ihya’ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali merupakan kitab tasawuf yang dikenal oleh kalangan umat islam. Uraian dalam kitab *Ihya’ulumuddin* dekat dengan persoalan kehidupan

spiritual, akhlak, maupun sosial. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, bahwa pembahasan dalam kitab *Ihya’ulumuddin* membahas tentang muamalah. Mu’amalah yang dimaksud adalah ilmu amal perbuatan yang “selain harus diketahui, juga dituntut untuk diamalkan”, baik secara lahir maupun bathin. Posisi kitab *Ihya’ulumuddin* yang membuat menjadi rujukan awal penting dalam khazanah tasawuf, yakni jembatan yang menghubungkan aspek syariat lahir dengan aspek tasawuf dalam islam.

Kitab *Ihya’ulumuddin* tidak hanya membahas tentang hati, akan tetapi juga membahas tentang hal-hal yang menyeret seseorang kepada kebinasaan, seperti: kesombongan, riya’, dengki, congkak, dan lain sebagainya. Tidak dipungkiri bahwa kitab ini memberikan banyak manfaat meskipun beberapa diantaranya ada beberapa hal yang tercela sebab mebahas berbagai macam pendapat dari pakar filosof tentang tauhid, kenabian, dan hari kiamat. *Ihya’ulumuddin* membahas tentang masalah ibadah serta adab yang sejalan dengan Al-Qur'an maupun sunnah. Dengan kelebihan dan kekurangan dalam kitab ini maka beberapa orang juga bersilang pendapat dalam penilaian mengenai kitab ini. An-Nadawi berpendapat bahwa kitab *Ihya’ulumuddin* merupakan kitab yang memuat berbagai macam motivasi positif, dan pendidikan. Sebagian besar dari kitab ini membahas tentang permasalahan jiwa yang mencakup motivasi positif maupun ancaman. Kedua hal tersebut memberikan gambaran tentang godaan dunia serta keabadian akhirat.

Meraih kedua hal tersebut tentunya membutuhkan keimanan, amal shaleh, dan perbuatan yang positif. Al-Ghazali memiliki gaya pemaparan yang sangat memikat, seperti penuturan minta maaf, ia mampu menyajikan seolah-olah permintaan maaf itu datangnya dari seorang sahabat setia atau pengawal yang setia kepada atasannya. Dengan beberapa kelebihan penyajian yang ditulisnya, kitab ini menjadi kitab yang komprehensif sekaligus fleksibel karena menggabungkan unsur islah dan tarbiyah. Sebab Al-Ghazali telah berusaha maksimal untuk menjadikan kitab itu sebagai pelita sekaligus pendidik untuk mengungguli kitab-kitab lainnya. Sekaligus sebagai salah satu referensi dari berbagai perpustakaan islam. Karena hal itulah kitab ini menjadi fenomenal karena membahas banyak masalah akidah, fiqh, qalbu, pendidikan moral dan kiat-kiat untuk mencapai ihsan. Hal tersebut bisa kita padukan dengan keadaan zaman sekarang. Tetap saja yang menjadi teladan ialah nabi Muhammad SAW yang dapat menggabungkan antara ilmu yang mapan, sejarah yang akuntabel, dan hati yang bersih pula. Karena jika kita dapat mencerna sejarah dengan baik dan dapat memahami ibrah dari sejarah kita akan mencicipi manisnya keimanan dan memperkuat keimanan. Maka dari itu akan muncul apresiasi tentang spirit keagamaan dengan hadirnya kitab *Ihya’ulumuddin* ini, kita juga dapat memadukan hal-hal yang masih berkaitan pada saat sekarang.

B. Etika (Mengajar) Guru

Orang yang baik akhlaknya adalah orang yang banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak berbuat, benar lidahnya, sedikit berbicara dan banyak kerjanya, sedikit tergelincirnya, berbuat kebaikan, lemah lembut, banyak sabarnya, banyak berbuat kebaikan, banyak berterimakasihnya, silaturrahim, dapat mengendalikan diri ketik marah, tidak mengutuk orang lain, tidak suka mengadu domba, tidak dengki, tidak kikir, tidak ahli hasut, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci karena Allah, rela karena Allah dan marah karena Allah" maka itulah orang yang baik akhlaknya. Yang paling utama untuk ujian baiknya akhlak adalah sabar atas rasa sakit dan tahan atas kekerasan orang. Barangsiapa yang mengadu tentang buruknya akhlak orang lain, niscaya yang demikian itu menunjukkan jeleknya budi pekertinya sendiri. Karena baiknya akhlak itu adalah yang tahan dengan rasa sakit (Imam Al-Ghazali, 2009).

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam: 4)

Disini kita mengetahui bahwa dalam membentuk budi pekerti peserta didik hendaklah pendidik benar-benar melatih diri dan jiwanya agar terlatih dan bersabar serta dapat menahan rasa amarah. Jiwa akan ditumbuhkan dengan ridha (kesenangan) dari Allah SWT dan itu merupakan tingkat yang sangat tinggi di dalam kebaikan akhlak. Sebagai pendidik yang merupakan teladan bagi peserta didik sudah selayaknya kita memperbaiki budi pekerti kita yang nantinya akan menjadi panutan bagi peserta didik, hal tersebut juga merupakan sebuah motivasi kepada peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan menjauhkan diri dari perilaku yang tidak baik.

C. Etika Guru PAI dalam Proses Pembelajaran Menurut Kitab Ihya'ulumuddin karya Imam Al-Ghazali

1. Etika Mengajar Menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan merupakan kunci utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam merubah sikap serta sifat untuk menjadi insan kamil. Pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap kemakmuran dan kemajuan bangsa dan agama. Pendidikan sekarang ini banyak yang melupakan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter dan degradasi moral terhadap peserta didik. Maka dari itu begitu pentingnya peran guru dalam memperbaiki serta menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik.

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh dalam dunia pendidikan. Menurutnya yang penting dalam pendidikan adalah proses dalam mencapai ilmu tersebut salah satunya dengan pendekatan sufistik yang memberikan konsep etika guru dalam mengajar agar

tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Adapun beberapa etika yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar menurut Kitab Ihya'ulumuddin adalah:

a. Menyayangi dan menganggap murid seperti anak sendiri

Guru selalu berusaha mendidik para muridnya untuk menjadi manusia yang berguna, maka dari itu pekerjaan guru itu mulia. Guru bertanggungjawab untuk mendidik muridnya dengan penuh kasih sayang. Tanggung jawab seorang guru memang berat, namun guru harus selalu sabar dalam menjalani proses pembelajaran tersebut. Setiap guru pasti menjumpai watak murid yang berbeda-beda, ada yang baik, cengeng, ataupun yang sulit diatur, meskipun demikian, guru tidak memiliki hak untuk membeda-bedakan muridnya dan harus memberikan kasih sayang yang sama kepada semua muridnya.

Guru juga sering disebut sebagai ibu di lingkungan sekolah, dimana ketika seorang murid menggalkan orangtuanya maka gurulah yang mengganti peran orangtua di lingkungan sekolah. Guru memperlakukan dan menganggap muridnya sebagai anaknya sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk guru dapat mengajar dengan sepenuh hati sehingga guru tidak meremehkan murid ketika ia menganggap muridnya sebagai anaknya sendiri dan guru pun akan berusaha dengan maksimal untuk membuat muridnya sukses dan tercapai apa yang ia cita-citakan. Seorang guru harus menerima muridnya karena Allah SWT dan memberikan nasehat dengan kelembutan. Pendidik mengasuh dan mengasihhi muridnya serta menuntun kepada keinginan yang masih lemah menuju tekad yang kuat (Ali Muhammad Ash-Shallabi, 2015).

b. Mengajar dengan ikhlas dan mengharap ridho Allah SWT

Rasulullah SAW telah banyak menjadi contoh segala amal perbuatannya dari sahabat sampai pada zaman sekarang. Hal inilah yang menjadi rujukan oleh Al-Ghazali yang mengungkapkan guru itu harus mengikuti jejak Rasulullah SAW. Tugasnya seorang pendidik haruslah melaksanakannya dengan ikhlas dengan mengharap ridha dari Allah SWT. Ketika ia memberikan pembelajaran kepada muridnya, ia tidak hanya sekedar menyelesaikan jam pelajaran dalam suatu lembaga pendidikan tersebut, akan tetapi ia juga harus membuat muridnya mengerti tentang makna dari pelajaran ataupun materi yang diajarkannya.

Menurut Al-Ghazali, menerima upah sangatlah tidak dianjurkan karena mengajar adalah panggilan jiwa. Namun pada saat ini guru pasti menerima upah dan gaji. Hal ini sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup mereka. Masa sekarang ini seorang guru banyak yang pekerjaannya mengajar seharian penuh. Profesi guru menerima upah yang sepadasnya dengan apa yang ia kerjakan, menurut penulis, guru dapat menerima upah ataupun gaji dari jasanya dan tidaklah menentukan upah yang akan diterimanya. Karena

menyebabkan guru tersebut hanya mengajar demi mendapatkan uang dan tidak ingin mencerdaskan muridnya agar menjadi manusia yang beruguna di dunia dan beruntuh di akhirat.

c. Selalu memberikan nasehat kepada murid

Nasehat disampaikan seseorang dengan baik mengenai nilai-nilai moral. Guru harus membimbing murid dengan setiap apa yang ia lakukan. Tugas guru memberikan nasehat-nasehat baik kepada muridnya agar tidak melakukan kesalahan pada setiap yang ia perbuat. Memberikan nasiat kepada murid sangat dianjurkan karena manusia memiliki potensi dalam dirinya yaitu fujur (buruk) dan taqwa (baik). Al-Ghazali menyarankan agar setiap guru memberikan nasehat kepada muridnya dalam setiap kegiatan pembelajaran yang berifat peringatan ataupun motivasi. Seperti contoh guru mengingatkan agar tidak meninggalkan sholat dan taat kepada orangtua.

d. Mengingatkan murid yang melakukan kesalahan agar tidak menyinggung perasaannya

Keilmuan yang cukup merupakan salah satu kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru. Memahami situasi dan kondisi murid agar dapat merasa nyaman dan senang ketika belajar dengan guru. Tugas guru adalah memperingatkan murid jika melakukan kesalahan. Peringatan tersebut hendaklah tidak membuat murid kehilangan mental atau bahkan tidak merasa malu kepada teman-teman lainnya. Seorang guru harus memiliki wibawa agar murid-muridnya merasa segan dan dapat menahan emosinya ketika akan marah sehingga murid tidak menjauh karena merasa tidak nyaman. Memberi peringataan kepada murid dapat dilakukan dengan menyindir menggunakan kata-kata yang halus. Murid akan merasa tersentuh hatinya ketika ia mendapatkan sindiran yang baik dan bisa diterima. Setiap murid memiliki titik jenuh tersendiri di dalam kehidupannya masing-masing bahkan bingung akan sesuatu yang dialami. Maka dari itu, guru hendaklah dapat lebih cermat dalam menghadapi muridnya dalam menyampaikan materi kepada murid.

e. Menghargai dan menghormati Ilmu

Manusia tertarik dengan ilmu pengetahuan sehingga sekarang banyak teknologi yang berinovasi dan berkembang. Banyak diantaranya cabang ilmu yang berkembang namun hanya beberapa orang yang memiliki beberapa keahlian dalam cabang ilmu tersebut. Ada yang menguasai ilmu bahasa, bilogo, dan seterusnya bahkan ada istilah spesialis dalam cabang keilmuan tersebut. Seorang guru pasti memiliki spesialis keilmuannya sendiri dengan berbagai macam keilmua yang ada. Tidaklah pantas bagi seorang guru menjelek-jelekkan cabang ilmu yang tidak ia kuasai atau sukai. Seorang guru harus menghormai setiap ilmu dalam bidang apapun dan tidak boleh merendahkan karena itu dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan.

Saling menghargai antar manusia sangatlah dianjurkan dalam agama islam di dalam kehidupan sehari-hari meskipun kita memiliki banyak perbedaan dari segi ras, suku, bangsa dan agama. Hal demikian dapat mewujudkan kerukunan dalam berkehidupan. Menjelekkan guru ataupun spesialis ilmu lain merupakan suatu perbuatan tercela bagi seorang guru. Apalagi perbuatan tersebut dapat membuat murid terpengaruh untuk ikut menjelekkan cabang ilmu tersebut. Hal ini sering terjadi dalam dunia keilmuan karena merasa lebih baik dengan cabang keilmuan yang lainnya. Padahal setiap ilmu memiliki manfaat dan memiliki kebaikan masing-masing.

f. Mengajar sesuai dengan kondisi murid dan kapasitasnya

Guru harus memperhatikan beberapa aspek dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa aspek tersebut yang harus diperhatikan oleh guru yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan merancang tahapan-tahapan bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dimaksudkan agar murid tidak kebingungan dalam menerima mata pelajaran secara keseluruhan dan didapati murid mempelajari secara bertahap dalam melalui pembelajaran.

Hendaklah guru menyesuaikan materi sesuai dengan kemampuan muridnya. Hal tersebut dikarenakan agar murid mampu mengembangkan pengetahuan yang ada pada murid. Jika hal tersebut sudah dilakukan maka kewajiban guru untuk mengarahkan dan menyesuaikan dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam mendalami materi.

g. Memberikan pelajaran yang jelas dan tidak membingungkan

Pendidikan sebagai suatu upaya dalam menciptakan generasi penerus yang berguna bagi bangsa dan agama yang memiliki nilai-nilai positif untuk kehidupan sehari-hari. Pendidikan identik dengan interaksi antara guru dan murid. Interaksi inilah yang nantinya akan menciptakan suasana belajar mengajar menjadi hidup.

Setiap murid pasti memiliki daya tangkap yang berbeda, ada yang memiliki daya tangkap tinggi namun ada juga yang rendah. Perbedaan inilah yang harus diperhatikan oleh guru untuk menyampaikan dan mengajari materi yang akan disampaikan. Setiap orang memiliki titik jenuh tersendiri, atau bingung dalam melakukan sesuatu hal. Maka dari itu guru haruslah cermat dan tanggap jika menghadapi kondisi murid yang seperti itu.

h. Mengamalkan ilmu yang dimiliki.

Guru merupakan figur tauladan bagi para murid dan menjadi tokoh panutan sehari-harinya. Sudah selayaknya untuk guru mencerminkan dan berperilaku baik dihadapan para murid-muridnya. Hal ini merupakan pengamalan guru terhadap ilmu yang dimilikinya dan dapat dijadikan contoh oleh para muridnya. Karena kebanyakan orang menilai melalui yang mereka lihat. Seorang guru memiliki kewajiban untuk membimbing muridnya untuk

menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan agama. Syekh Abdul Qadir Jailani menetapkan beberapa hal yang wajib dipelihara oleh guru sebagai tanda keluhuran budinya bersama muridnya adalah:

- 1) Guru harus menerima murid semata-mata karena Allah SWT dengan mendidik, mengasuh, dan mengajari peserta didik secara bertahap sehingga tabiatnya sedikit demi sedikit mulai selaras dengan perkara-perkara syari'at. Seorang guru juga harus menuntun murid kepada apa yang dituju.
- 2) Hendaklah seorang guru memberikan motivasi kepada murid ketika murid jujur tentang apa yang diinginkan. Janganlah seorang guru membentak murid dari larangan-larangan demi mencapai keridhaan Allah SWT tapi guru harus senantiasa mendampingi dan memantau perkembangannya.
- 3) Meneguhkan murid agar murid tidak mudah menyerah dan dapat istiqamah
- 4) Memotivasi murid untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi kata-kata serta akhlak yang buruk. Guru harus menginspirasi dan membuat murid melahirkan wawasan yang luas dalam menghadapi problematika kehidupan.

Dari beberapa poin diatas memiliki konsep yang sama bagaimana pendidik atau guru itu memperlakukan peserta didik semata-mata agar mendekatkan diri kepada Allah, tidak menjadi pribadi yang terlalu cinta dengan dunia, serta bisa untuk menjadi pribadi yang kuat pendirian dan menjadi insan kamil. Pendidik sangat menjadi penentu bagaimana peserta didik ke depannya. Hal tersebut memang sepenuhnya tidak dibebankan kepada pendidik. Akan tetapi, beberapa faktor keberhasilan seorang murid salah satunya adalah pendidik itu sendiri.

D. Metode-Metode Mengajar

Seorang guru harus mampu untuk menjadikan murid-muridnya mengerti dengan apa yang guru itu ajarkan. Guru yang profesional akan memilih menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik. Adapun beberapa jenis metode pembelajaran antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode pembelajaran dengan menyampaikan sebuah materi ataupun informasi secara lisan kepada sejumlah siswa yang mengikuti pembelajaran itu pasif. Metode ini digunakan guru secara monolog atau searah (Muhibbin Syah, 2010).

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang erat hubungannya dengan belajar yang bersifat memecahkan masalah (problem solving) metode ini biasanya diskusi kelompok dan resitasi

bersama. Metode diskusi melibatkannya sejumlah siswa dalam pelaksanaan pembelajaran diatur dalam bentuk kelompok-kelompok.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara mempraktekkan kejadian, aturan, atau urutan kegiatan secara langsung dengan menggunakan media yang relevan dengan materi yang disajikan. Keuntungan dalam menggunakan metode demonstrasi adalah: (1) dapat memusatkan perhatian siswa (2) proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang disajikan (3) memberikan pengalaman dan kesan yang lebih melekat dalam diri siswa (Muhibbin Syah, 2010).

4. Metode Teladan

Keteladanan sebagai salah satu metode untuk menanamkan karakter dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor baik-buruknya peserta didik. Hal ini juga akan mendukung pendidik untuk dapat mengetahui karakter peserta didik dan tahu kemana akan diarahkannya peserta didik. Untuk menerapkan metode keteladanan tersebut, haruslah ada kerjasama dari pendidik, masyarakat dan juga orangtua. Beberapa aspek tersebut juga harus memiliki nilai religius yang dapat ditiru ataupun dicontoh oleh peserta didik. Dengan demikian, keteladanan sebagai metode pendidikan karakter hanya dapat digunakan oleh pendidik yang berkarakter pula.

Beberapa karakter di atas maksudnya adalah pendidik harus melakukannya secara komprehensif. Artinya pendidik harus mampu menunjukkan karakter-karakter yang hendak ditanamkan kepada peserta didik. Hal tersebut juga dapat menjadi acuan ataupun internalisasi oleh pendidik, sehingga pendidik juga dapat memiliki karakter-karakter tersebut dan menjadi salah satu dari kepribadiannya. Figure pendidik sangatlah penting karena berkaitan dengan menghabiskan waktu sehari-hari peserta didik. Semua tenaga kependidikan merupakan figure tauladan oleh peserta didik (Azizah Munawaroh, 2019).

5. Metode Inkuiri

Metode ini memungkinkan peserta didik untuk berperan sebagai problem solver yang menjadi kunci pemahaman yang lebih baik, metode ini membantu peserta didik untuk menemukan konsep dasar dan ide-ide yang obyektif, jujur, dan terbuka serta berpikir intuitif dan menemukan hipotesisnya sendiri. Sehingga dengan menemukan suatu hal yang baru maka akan ada kepuasan sendiri dan tugas pendidik salah satunya dalam etika tersebut yaitu dengan mengarahkan dan membina peserta didik menuju apa yang dituju oleh peserta didik.

Metode inkuiri menggunakan langkah-langkah yang bersinggungan dengan kecakapan dalam berpikir. Keduanya harus memiliki hubungan sebab akibat yang

langsung. Sehingga metode ini tentunya dapat digunakan untuk meninkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasional baik dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pembentukan disposisi afektif merupakan hal yang dihasilkan untuk pembentukan sikap dan penguasaan berpikir kritis hanya soal pembiasaan saja (Dwi Nugraheni Rositawati, 2018).

E. Relevansi etika belajar menurut Imam Al-Ghazali dengan pendidikan era sekarang

Kita sudah mengetahui bahwa tujuan dari pendidikan salah satunya yaitu untuk mentranmisikan pengalaman-pengalaman dari suatu generasi ke generasi yang lain. Menurut imam Al-Ghazali tujuan dari pendidikan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan unuk pangkat dan bermegah-megahan. Guru dan murid merupakan suatu komponen terpenting dalam pendidikan, dimana keduanya merupakan unsur dalam pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, instruktur fasilitator, widyaiswara, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya yang berpartisipasi dalam pendidikan. Sedangkan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui jenjang pendidikan tertentu.

Pendidikan diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat untuk kebaikan bangsa dan agama. Keberhasilan sebuah pendidikan dapat dilihat hasilnya dengan terciptanya orang-orang yang bertanggung jawab atas tugasnya antara manusai maupun tugas dengan Tuhan. Perbuatannya tidak menimbulkan kerugian terhadap orang lain bahkan ia selalu berusaha untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Sebaliknya, pendidikan dikatakan gagal apabila orang-orang yang dididik tidak dapat melaksanakan tugas yang diemban. Inti dari pendidikan adalah menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, dimana hakikat dari pendidikan tersebut ialah memanusiakan manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia dianugerahkan akal sebagai alat berpikir yang menjadi pembeda dengan makhluk yang lainnya. Banyak manusia diluar sana yang masih berpikir pendek dan berperilaku sesuka hati dengan manusia yang lainnya.

Kondisi pendidikan pada saat ini sangatlah kacau, dapat dilihat dengan anak sekolah yang bertindak kasar dan tidak terarah. Menyalahi aturan, berkelahi, mencemooh gurunya bahkan ada yang sampai membunuh gurunya. Kita mengetahui bahwa murid pada fase remaja memiliki perkembangan kegoisan. Maka dari itu murid harus lebih diperhatikan lagi dalam bertindak agar tidak terjadinya kesalahan dalam bersikap. Hal tersebut perlu dilakukan dengan adanya kerjasama antara orangtua, sekolah dan juga masyarakat. Sehingga murid tidak gagal dalam tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan memiliki akhlak serta ilmu yang

seimbang. Hal tersebut merupakan harapan bagi orang-orang agar dapat menciptakan manusia yang berbobot.

Pendidikan di Indonesia pada saat ini kurang memperhatikan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter pada murid dan kurangnya pelatihan keprofesionalan bagi guru. Padahal kita sudah mengetahui jika pendidikan merupakan tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan juga pemahaman serta penanaman nilai-nilai kebaikan dan moral. Adapun kode etik guru Indonesia yaitu :

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial
8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut :

- A. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dalam pengertiannya adalah kegiatan yang mempunyai pencapaian tujuan serta terarah kepada tujuannya. Mengajar dikatakan berhasil jika peserta didik belajar sebagai usaha mengajar tersebut. Mengajar bukanlah sekedar memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, akan tetapi bagaimana murid dapat membangun pengetahuan menurut pendapatnya sendiri. Dapat membangun pengetahuan, bersikap kritis dan dapat membuat keputusan.
- B. Menurut Al-Ghazali belajar mengajar adalah kegiatan yang paling mulia dan merupakan suatu tugas yang agung. Pendapat tersebut berdasarkan ayat dalam al-

qur'an dan hadits. Al-Ghazali mengatakan bahwa manusia merupakan wujud yang paling mulia di muka bumi, dan inti dari manusia itu adalah hatinya. Seorang guru mempunyai tugas untuk menyempurnakan, mensucikan, dan mendekati Allah SWT. Dengan adanya kata tersebut bermakna bahwa mengajarnya seorang guru adalah bentuk lain dari pengabdian diri kepada Allah SWT untuk menghiasi hati seorang murid dengan ilmu (Khafrawi, 2021) .

C. Al-Ghazali memaparkan bahwa sifat yang harus dimiliki pendidik adalah kasih sayang, tidak mengharapkan materi, tetapi mengharapkan ridho Allah SWT, tidak berhenti menasehati murid, mengontrol sosial bagi murid dengan lembut, tidak merendahkan ilmu dan orang lain, memberikan nasehat sesuai dengan kemampuan akal peserta didik, memotivasi peserta didik dan bertindak sesuai dengan kemampuan ilmu pendidik.

D. Etika guru dalam pembelajaran anak menurut kitab Ihya'ulumuddin adalah :

1. Memiliki rasa belas kasihan kepada murid dan memperlakukan seperti anaknya sendiri. Maksudnya disini guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk memberikan kehidupan di akhirat, guru mengajar ilmu untuk kebutuhan duniawi dan ukhrawi agar dapat menjadi pelindung dan bekal di hari akhir kelak
1. Mengikuti jejak rasulullah, disini konsep mengharapkan imbalan dari mengajar tersebut. Dan disini mengajar memang semata-mata karena Allah SWT.
2. Memberikan nasehat untuk tidak mempelajari suatu ilmu sesuai pada tingkatnya. Maksudnya disini adalah guru memberikan penjelasan jika menuntut ilmu hendaklah murid mempelajari sesuai pada tingkatannya. Hal tersebut memang semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah

Referensi

- Ali, Zainuddin, 2008. Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful Djamarah, 2010. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Jakarta: Rineka Cipta
- D. Marimba, Ahmad, 1989. Pengantar Filsafat Pendidikan Agama Islam, Bandung: Al Ma'arif
- Lexy J. Moloeng, 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Qodri ,A. A. Azizy, 2003. Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat), Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Suprijanto, 2008. Pendidikan Orang Dewasa: dari Teori Hingga Aplikasi, Jakarta: Bumi Aksara
- Syah, Muhibbin. 2007. Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang RI No. 15 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Sinar Grafika
- Undang-Undang Sisdiknas, 2003, (UU RI No. 20 Th 2003), Jakarta: Sinar Grafika,
- Uzer, Moh. Usman, 2000. Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya